

Broadcaster Skills in Hosting the Literacy Chat Rotation Program on Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Pekanbaru

Keterampilan Penyiar dalam Membawakan Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Pekanbaru

Yantos^{*1}, Okta Anggelia²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: yantosrw@gmail.com

Abstract

Competition in the digital world is currently increasing rapidly, which is marked by the many innovations that have emerged. This requires the broadcaster RRI Pro 2 Pekanbaru to innovate as well and implement effective broadcasting strategies in order to continue to attract and retain its listeners. Therefore, this study aims to determine the Broadcaster's Skills in Presenting the Literacy Chat Rotation Program on Radio Republik Indonesia (Rri) Pro 2 Pekanbaru. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the strategies implemented by RRI Pro 2 Pekanbaru broadcasters include thorough preparation, the use of persuasive language, and adjusting the broadcasting style according to the characteristics of the sources and listeners. With Ben G. Henneke's Theory, several important things have been compiled in announcing, , eloquio to choose appropriate and interesting communication styles and physical styles, memoria to remember important points, and pronuntiation to convey messages with the right intonation and expression. The overall implementation of Ben G. Henneke's Theory in the broadcasting skills of the Rotation Program contributes to the listener's experience in listening to radio programs.

Keywords: Broadcaster, Skills, Radio Program.

Abstrak

Persaingan di dunia digital saat ini meningkat dengan pesat, yang ditandai dengan banyaknya inovasi yang muncul. Hal ini menuntut penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru harus berinovasi juga dan menerapkan strategi penyiaran yang efektif agar dapat tetap menarik dan mempertahankan pendengarnya. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterampilan Penyiar Dalam Membawakan Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi Di Radio Republik Indonesia (Rri) Pro 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru meliputi persiapan matang, penggunaan bahasa yang persuasif, dan penyesuaian gaya penyiaran sesuai dengan karakteristik narasumber dan pendengar. Dengan Teori Ben G. Henneke telah menyusun beberapa hal penting dalam mengumumkan, Penyiar menggunakan invention untuk menemukan topik yang relevan dan menarik serta mencari narasumber yang relevan dengan topik yang akan disiarkan, disposition untuk menyusun dan mengatur ide konten yang akan disajikan kepada pendengar, eloquio untuk memilih gaya komunikasi dan gaya fisik yang sesuai dan menarik, memoria untuk mengingat poin-poin penting, dan pronuntiation untuk menyampaikan pesan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Keseluruhan implementasi Teori Teori Ben G. Henneke dalam keterampilan penyiaran Program Rotasi memberikan kontribusi terhadap pengalaman pendengar dalam mendengarkan program radio.

Kata Kunci: Penyiar, Keterampilan, Program Radio.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, masyarakat ketergantungan pada informasi yang akurat dan reliabel. Kebutuhan ini terkait erat dengan berbagai jenis media massa, baik cetak maupun elektronik. Salah satu media yang menyampaikan informasi secara cepat dan efisien dengan dukungan teknologi modern adalah radio. Radio menjadi media yang praktis dan bisa dijangkau semua kalangan dimanapun mereka berada. Meskipun banyak media baru bermunculan, radio tetap eksis dan terus berkembang. (Supriyatno, 2019). Radio banyak digunakan untuk keperluan hiburan seperti mendengarkan lagu dan musik serta mendapatkan informasi terbaru mengenai banyak hal (Anindhita & Rahmawati, 2022).

Radio memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat melalui pesan suara yang disampaikan oleh komunikator. Itulah sebabnya keterampilan dalam penyiaran sangat penting dalam proses penyiaran. Sebagai media massa radio memiliki banyak kelebihan, di antaranya kemampuannya untuk didengarkan di mana saja dan kapan saja, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Radio dapat didengarkan di dalam mobil, tempat umum, warung kopi, bahkan di daerah pegunungan. Radio juga dapat disiarkan pada berbagai waktu dan kini ada radio yang siarannya berlangsung 24 jam (Febriyanty & Oktavini, 2021)

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah salah satu radio milik pemerintah yang menyebarkan siarannya di seluruh Indonesia. Tujuan utama siarannya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di seluruh wilayah Republik Indonesia. RRI memiliki stasiun yang tersebar di berbagai lokasi, termasuk di Pekanbaru. RRI Pekanbaru merupakan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) yang juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. RRI Pekanbaru diresmikan pada 28 April 1982 dan memiliki tiga program siaran: Pro 1 (99.1 FM) sebagai pusat informasi dan pemberdayaan masyarakat, Pro 2 (88.4 FM) sebagai pusat kreativitas anak muda, dan Pro 4 (95.9 FM) sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan (Jannah & Niswah, 2016).

Seorang penyiar adalah sosok yang memegang peran penting dalam menyampaikan informasi, hiburan, atau edukasi kepada audiensnya. Seorang penyiar harus memiliki berbagai keterampilan yang mendukung profesionalismenya dalam siaran. Penyiar harus mampu berbicara dengan jelas, lancar, dan penuh percaya diri. Intonasi yang tepat, tempo bicara yang teratur, serta pilihan kata yang menarik menjadi senjata utamanya untuk menarik perhatian audiens. Tidak hanya berbicara, seorang penyiar juga harus menjadi pendengar yang baik. Ketika berbincang dengan narasumber atau menerima masukan dari *audiens*, mendengarkan secara aktif memungkinkan mereka memberikan tanggapan yang relevan dan mendalam.

Dalam lingkungan yang kompetitif, memahami dan mengoptimalkan kemampuan proses menjadi krusial untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Rosadi & Nirmala, 2024). Maka keterampilan interpersonal juga sangat penting. Penyiar harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun, baik itu narasumber, tim produksi, maupun *audiens*. Dengan kemampuan ini, suasana siaran menjadi lebih hangat dan interaktif. Kreativitas seorang penyiar turut menentukan daya tarik konten yang disajikan. Sebelum siaran, persiapan matang menjadi kunci. Penyiar harus melakukan riset menyeluruh mengenai topik yang akan dibahas. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, mereka dapat membahas materi dengan

percaya diri dan menjawab pertanyaan audiens secara tepat. Dalam proses siaran, *multitasking* juga menjadi kemampuan yang tidak terpisahkan. Seorang penyiar harus mampu membaca skrip, memantau waktu, dan mengelola situasi teknis, terutama saat siaran langsung. Selain itu, di era digital seperti sekarang, penguasaan teknologi menjadi nilai tambah yang penting. Penyiar tidak hanya perlu memahami peralatan siaran, tetapi juga harus *familiar* dengan media sosial untuk mempromosikan kontennya. Hal ini mendukung penyiar untuk tetap relevan dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Keterampilan menjadi penyiar bukan hanya soal teknis. Pengendalian emosi adalah salah satu keterampilan yang kerap diuji, terutama saat menghadapi tekanan, kritik, atau situasi tak terduga. Penyiar yang profesional mampu menjaga ketenangan dan tetap fokus meski dihadapkan pada situasi sulit. Dengan menyampaikan pesan secara menarik dan profesional, seorang penyiar menciptakan pengalaman yang berkesan dan menginspirasi bagi mereka yang mendengarkan. Penyiar di radio bisa diumpamakan sebagai ujung tombak, etalase, atau filter terakhir dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Seorang penyiar harus mempunyai karakteristik yang bisa menarik perhatian pendengar dan memahami pesan yang disampaikan. Penyiar juga harus mampu memposisikan diri sebagai teman bagi pendengarnya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan pendengar akan menciptakan kesan seolah-olah penyiar dan pendengar sedang berbicara langsung meskipun hanya melalui media audio.

Untuk mencapai tujuan ini, keterlibatan yang kuat antara penyiar dan pendengar sangat diperlukan. Oleh karena itu, lembaga penyiaran memiliki kemampuan untuk menyiarkan program sesuai format dari stasiun radio. Bahkan, terkadang stasiun radio perlu menyesuaikan jadwal siaran agar lebih menarik dan unik bagi pendengar. Namun, meskipun program yang disajikan sangat menarik, jika penyiar tidak dapat menyampaikannya dengan baik, pendengar tentu akan kehilangan minat untuk mendengarkannya (Febriyanty & Oktavini, 2021).

Program acara rotasi obrolan seputar literasi merupakan salah satu program yang disiarkan di program 2 (Pro 2) pekanbaru yang mengudara pada frekuensi 88.4 FM. Program rotasi obrolan seputar literasi adalah suatu inisiatif unik yang mengundang partisipasi dari berbagai komunitas, termasuk mahasiswa dan masyarakat umum, khususnya bagi mereka yang memiliki prestasi di bidangnya. Dengan pendekatan profesional, rotasi obrolan seputar literasi menciptakan platform bagi anak muda yang beragam, dengan berbagai motivasi, untuk memulai hari mereka dengan semangat. Program rotasi obrolan seputar literasi ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa program rotasi obrolan seputar literasi ini berfungsi sebagai sarana promosi bagi mahasiswa yang ingin memperkenalkan komunitas atau organisasinya.

Penelitian terdahulu mengenai upaya penyiar dalam mendukung program siaran radio yaitu penelitian mengenai Strategi Komunikasi Penyiar Radio KARINA Pematangsiantar Dalam Program Nostalgia (Saragih et al., 2021), Strategi Komunikasi Penyiar Dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Pendengar Radio (Nurdiana & Ashfahani, 2018), Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Pekanbaru Dalam Menyampaikan Program Siaran Dakwah (Rosidi & Zain, 2019), Strategi Komunikasi

Penyiar dalam Meningkatkan Minat Pendengar pada Acara Melayu di Radio DIS FM Kota Tebing Tinggi (Hamdi et al., 2024). Sedangkan Penelitian tentang Strategi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Pekanbaru dalam program rotasi obrolan seputar literasi belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini bersifat kebaruan.

METODE

Penelitian dilakukan di kantor RRI Pekanbaru yang berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 440, Kelurahan Tanah Datar, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, dan memahami kondisi yang berbeda, serta fenomena sosial yang ada secara lokal. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di tempat penelitian untuk mengamati kegiatan penyiaran. Peneliti juga akan mencatat hasil pengamatan secara teliti. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara dengan penyiar radio untuk menggali lebih dalam tentang keterampilan public speaking yang mereka miliki dalam membawakan program Rotasi Obrolan Seputar Literasi Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Pekanbaru serta bagaimana keterampilan tersebut berperan dalam mendukung program siaran dakwah. Peneliti melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti visual yang menunjukkan bahwa penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang dituju (Bungin, 2021).

Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dari wawancara dengan penyiar, sebanyak 4 (empat) informan. Sedangkan data sekunder berasal dari penyelidikan yang mengkaji bagaimana seorang penyiar radio berkomunikasi dan menyiarkan program Rotasi Obrolan Seputar Literasi. Informan yang menjadi sumber data sekunder memberikan informasi terkait perkembangan dan perubahan yang terjadi sejak awal pembentukan program tersebut hingga saat ini, yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang dinamika program siaran tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu analisis informasi dilakukan menggunakan strategi subjektif grafis, yang bertujuan untuk merinci dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Peneliti menggunakan metode analisis model Miles & Huberman, dimana dijelaskan bahwa ada tiga proses yang harus dilewati yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles et al., 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang dilakukan di RRI Pro 2 Pekanbaru. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung secara tatap muka kepada informan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh selama penelitian. Data yang terkumpul berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan informan yang berkompeten. Informan kunci

yang diwawancarai adalah pimpinan, sementara informan pendukung adalah penyiar. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka untuk memahami dan menjelaskan keterampilan penyiar dalam membawakan program rotasi obrolan seputar literasi di Radio RRI Pro 2 Pekanbaru. Penjabaran tentang informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Ketua tim bidang Siaran RRI	1
2	Penyiar	2
Total		3

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2024.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi penyiar dalam menyampaikan program rotasi obrolan seputar literasi di RRI Pro 2 Pekanbaru. Analisis data yang dilakukan mengacu pada teori yang relevan, yaitu komunikasi gagasan (*communication of ideas*), komunikasi kepribadian (*communication of personality*), proyeksi kepribadian (*projection of personality*), pengucapan (*pronunciation*), dan kontrol suara (*voice controls*).

Keterampilan komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi. Keterampilan ini dapat diartikan sebagai cara atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik. Keterampilan komunikasi merupakan bagian dari model komunikasi yang lebih luas, sehingga dengan memahami berbagai macam model dan bagian dalam proses komunikasi, kita dapat menemukan pola yang paling efektif dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi itu sendiri, karena pola komunikasi merupakan bagian dari rangkaian aktivitas yang terjadi dalam komunikasi, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan menghasilkan umpan balik dari penerima pesan.

Pola komunikasi digunakan untuk menemukan cara terbaik dalam berinteraksi saat menyampaikan pesan. Meskipun tidak ada satu cara yang benar-benar universal dalam komunikasi, karena tujuan pengiriman informasi dapat berbeda-beda, cara yang paling efektif dalam mengkomunikasikan pesan sangat bergantung pada faktor situasional. Faktor-faktor tersebut termasuk kecepatan, ketelitian, biaya, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, analisis jaringan komunikasi dapat sangat membantu dalam menemukan pola-pola yang paling efisien dalam hal kecepatan, ketelitian, keluwesan, dan aspek lainnya.

Komunikasi Gagasan (*Communication of Ideas*)

Di era Society 5.0, kehidupan sosial sangat bergantung pada komunikasi yang melibatkan ide dan gagasan ini. Komunikasi di era ini tidak selalu memerlukan tatap muka, sehingga mengurangi peran gerakan tubuh dan ekspresi non-verbal dalam komunikasi. Meskipun demikian, ide dan gagasan tetap menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam komunikasi. Oleh karena itu, para komunikator perlu memperkuat

penyampaian ide dan gagasan mereka agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penerima.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Tim bidang siaran RRI mengatakan bahwa komunikasi *Communication of Ideas* yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* penyiar dalam membawakan program rotasi obrolan seputar literasi di RRI Pro 2. Hasil wawancaranya dengan Ketua Tim bidang siaran RRI menyatakan adalah:

“Komunikasi gagasan yang dilakukan tersebut yaitu dengan memberikan pengarahan, nasihat dan masukan serta mengingatkan kembali etika dan disiplin waktu dalam bekerja di kantor RRI. Komunikasi gagasan yang Saya lakukan saat menjekaskan kepada penyiar sebelum melakukan siaran dalam meningkatkan keterampilan penyiar salah satunya dengan memotivasi penyiar adalah secara langsung dengan bertatap muka dan pendekatan dalam artian memberikan pengarahan dan nasehat” (Wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI, 1 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan oleh Ketua Tim Bidang Siaran RRI adalah berupa pengarahan dan nasehat. Pengarahan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, tentang etika disiplin waktu serta menjaga amanah ataupun tugas yang diberikan oleh pimpinan.

Kemudian dalam wawancara dengan Penyiar 1 menyatakan:

“Komunikasi gagasan Ide konten ini masih berhubungan sama Rotasi. Enggak pastinya kan kita dapat Kalau dari kita yang udah dapat tema dengan ada narsum. Paling riset aja sih riset soal apa aja, yang bisa digali dari tema tersebut terus paling banter. Kita bisa kaitkan sama Isu yang lagi trending. Terus dipastikan juga kalau pembahasannya itu masuk ke anak anak muda gen Z biar tetap lain sama audience yang kita audiensnya kita itu kan anak muda ya yang kebanyakan sekarang masuknya tuh di Gen Z milenial mungkin sudah Masih bisa jadi pendengarnya pro, tapi sebagian besar kan emang Gen Z tertua kan sekarang umurnya 27 nah jadi itu masih masuk dari dalam kategori pendengar kita. Paling penting soal itu sih nyusun idenya riset terus kembangkan. Pertanyaannya sesuai dengan pasar atau pendengarannya terus kaitkan sama fenomena jaman sekarang Biar relate” (Wawancara dengan Penyiar 1, 6 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan Penyiar 1 dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan oleh Penyiar 1 adalah menurut beliau yang paling penting dalam komunikasi gagasan itu bagaimana cara kita menyusun ide dan melakukan riset terlebih dahulu tentang tema apa yang akan kita siarkan.

Komunikasi Kepribadian (*Communication of Personality*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim bidang siaran RRI mengenai komunikasi kepribadian yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* penyiar dalam membawakan Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di RRI Pro 2 adalah:

“Komunikasi kepribadian yang dilakukan tersebut yaitu dengan memberikan komunikasi interpersonal kepada penyiar sebelum melakukan siaran program seputar literasi. Komunikasi kepribadian yang Saya jekaskan kepada penyiar

sebelum melakukan siaran itu bagaimana tata cara melakukan siaran sesuai dengan ketentuan SOP yang berlaku, seperti mengingat jadwal masuk dan jadwal masing-masing pada saat siaran rotasi, menyesuaikan durasi, pelafalan yang benar, penyiar wajib memutar lagu sesuai SOP, Jokes, narasi saat penyiaran bukan membaca. Jika sudah sesuai SOP maka akan tercapai keberhasilan dalam suatu program siaran rotasi” (Wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI, 1 November 2024).

Maka pesan yang disampaikan Ketua Tim Bidang Siaran RRI dalam hal ini adalah berupa pengarahan dan nasehat. Pengarahan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, tentang cara komunikasi kepribadian yang benar dan tepat, salah satunya dengan bagaimana cara penyiar dalam melakukan siaran atau membawakan program tersebut.

Dalam wawancara dengan Penyiar 2 mengatakan:

“Biasanya Kalau saya point pentingnya mengelola waktu, Karena rotasi ini malam tentu saja penyiar harus dalam keadaan fit ya untuk membawakannya. Karena kan terlihat ketika kita lelah itu. Meskipun kita berusaha untuk smile berusaha untuk rileks, tapi tetap saja akan kelihatan Lelah. Dan untuk membawakan Materi H-3 sebelum rotasi berlangsung, jadi kita sudah bisa mempelajari sebenarnya. Pada hari Rabu nanti rotasi malam ini membahas a membahas b, sehingga hal itu sebenarnya sudah harus dipersiapkan oleh penyiar sih sebelumnya. Poin poin pertanyaan kita juga harus lebih menggali ketika narasumber itu ada di program notasi. Jadi bukan hanya berpatokan sama poin poin pertanyaan saja, tapi kita juga harus pandai untuk menggali pertanyaan lebih dalam lagi” (Wawancara dengan Penyiar 2, 8 November 2024).

Jadi menurut Penyiar 2, komunikasi kepribadian yang paling penting itu mengelola waktu dengan sebaik mungkin berdasarkan SOP.

Proyeksi Kepribadian (Projection of Personality)

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim bidang siaran RRI Pekanbaru, menjelaskan bahwa proyeksi kepribadian yang dilakukannya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* penyiar dalam Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di RRI Pro 2. Proyeksi kepribadian yang dimaksud adalah dengan memberikan pengarahan, nasihat, dan masukan, serta mengingatkan kembali tentang pentingnya etika dan disiplin waktu dalam bekerja di kantor RRI.

Ketua Tim bidang siaran RRI Pekanbaru menyampaikan bahwa dalam upaya meningkatkan keterampilan penyiar, salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pendekatan langsung dengan penyiar, yakni bertatap muka dan memberikan pengarahan serta nasihat. Selain itu, beliau juga mengingatkan penyiar tentang tugas-tugas dan tanggung jawab mereka selama bekerja dan menyampaikan siaran. Dengan demikian, cara ini diharapkan dapat meningkatkan proyeksi kepribadian penyiar.

Sebagaimana yang disampaikan Ketua Tim Bidang Siaran RRI Pekanbaru pada wawancara yang telah dilakukan:

“Nasehat yang saya berikan kepada mereka yaitu tentang pentingnya menjaga sikap, etika, cara berbicara, dan jujur saya juga menyampaikan betapa

pentingnya menjaga kedisiplinan pada saat melakukan siaran baik itu disiplin waktu berupa masuk, istirahat dan pulang pada jam yang telah ditentukan dari perusahaan dan menjaga etika perusahaan” (Wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI, 1 November 2024).

Selanjutnya dalam wawancara penelitian dengan Penyiar 3 RRI Pekanbaru menyatakan:

“Pedoman tentang proyeksi kepribadian itu yang penting menentukan Tema itu bisa dipilih oleh penyiar ketika tidak ada narasumber satu ini jadi salah satu prasyaratnya. Tapi ketika ada narasumber itu berarti temanya sudah dipilih. Nah, sesuai dengan namanya, rotasi ya itu adalah hal hal yang berbau dengan uh literasi gitu ya kan, Karena itu udah obrolan tentang literasi hal apapun yang terkait dengan literasi. Mulai dari yang namanya kita apa namanya kampanye itu juga sudah pasti literasi apa pun itu. Apapun itu yang berhubungan dengan komunikasi uh kegiatan kita untuk menerima informasi, menggali informasi dan juga memberikan informasi itu adalah kegiatan literasi itu dulu” (Wawancara dengan Penyiar 3, 11 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyiar 3 dapat diketahui sebagai penyiar di RRI Pekanbaru bahwa hal berhubungan dengan tema, topik, background narasumber dan moment atau trend yang trending tetap berdasarkan SOP. Terkadang beberapa saat sebelum memulai siaran, terjadi satu problem terkait dengan narasumber. Ada narasumber yang memutuskan atau mengabarkan tidak dapat menghadiri siaran dikarenakan berhalangan hadir.

Pengucapan (Pronunciation)

Menurut Ketua Tim Bidang Siaran RRI Pekanbaru mengatakan bahwa Penyiar harus memperhatikan pengucapan serta keterampilan *public speaking* dalam membawakan Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di RRI Pro 2. Hasil wawancara menyatakan:

“Pengucapan yang dilakukan tersebut yaitu dengan memberikan pengarahan, nasihat dan masukan serta mengingatkan kembali etika dan disiplin waktu dalam bekerja di kantor RRI. Dalam wawancaranya ibu mintarsih, A.md mengatakan: atihan atau persiapan sebelum siaran untuk memastikan penyampaian tetap menarik perhatian pendengar, Seorang penyiar biasanya melakukan beberapa persiapan untuk memastikan penyampaian informasi tetap menarik, antara lain latihan vocal, persiapan materi, penyusunan gaya bicara. Dan untuk strategi itu ada namanya interaksi dengan pendengar yaitu mendorong pendengar untuk berpartisipasi aktif, seperti melalui komentar atau pertanyaan, yang dapat meningkatkan dinamika obrolan. Menggunakan variasi suara: Mengubah intonasi dan ritme suara untuk menghindari monoton dan memberikan kesan semangat. Break atau jeda yaitu mengatur waktu untuk istirahat sejenak agar tetap segar dan tidak kelelahan selama siaran panjang” (Wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI, 1 November 2024).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Penyiar 1 dalam wawancaranya, Beliau mengatakan:

“Ada kalanya siaran itu paling sering kita suka belibet, suka tiba-tiba kaku terus tiba-tiba banyaklah sebenarnya suara yang belum masuk, suara perut ya kadang lebih gitu kan. Paling aku latihan. Latihan-latihan untuk pronouncation aja seperti senam mulut namanya jadi kayak ngucapin huruf vokal AIUEO tapi dengan dengan keras gitu dibuka mulutnya dengan lebar untuk melatih biar mulutnya jadi lebih rileks enggak kaku. Terus ada latihan hamming juga kayak “Hmm” gitu. Dan untuk latihan juga bisa macam macam sih. Cuma yang paling sering ngelakuin itu” (Wawancara dengan Penyiar 1, 6 November 2024).

Control Suara (Voice Controls)

Menurut hasil wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI Pekanbaru, beliau menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan keterampilan *public speaking* para Penyiar dalam membawakan Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di RRI Pro 2 yaitu dengan melakukan kontrol suara dan memberikan pengarahan, nasihat, serta masukan kepada Penyiar. Selain itu, beliau juga selalu mengingatkan tentang pentingnya etika dan kedisiplinan waktu dalam bekerja di kantor RRI. Dalam wawancaranya Ketua Tim Bidang Siaran RRI Pekanbaru mengatakan:

“Control Suara yang Saya lakukan saat menjekaskan kepada penyiar sebelum melakukan siaran dalam meningkatkan keterampilan penyiar salah satunya dengan memotivasi penyiar adalah secara langsung dengan bertatap muka dan pendekatan dalam artian memberikan pengarahan dan nasehat, serta mengingatkan kembali tentang tugas-tugas dan tanggung jawab mereka selama bekerja atau selama melakukan siaran, Dengan demikian cara itu dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja para penyiar” (Wawancara dengan Ketua Tim Bidang Siaran RRI, 1 November 2024).

Sebagaimana yang disampaikan Ketua Tim Bidang Siaran RRI pada wawancara yang telah dilakukan bahwa nasehat yang diberikan kepada Penyiar yaitu tentang pentingnya *control* suara dalam melakukan siaran seperti modulasi suara, tempo, artikulasi, jeda. Selain itu Penyiar juga harus memiliki kualitas suara yang baik, sehingga dapat menjaga suara, irama, tempo, serta artikulasi saat berbicara.

Sementara berdasarkan Hasil wawancara dengan Penyiar 2, beliau menyatakan:

“Jadi yang pertama ketika ingin menjadi seorang penyiar itu harus tahu ketika kita sudah masuk ke dalam ruangan siaran itu, kita harus memposisikan diri kita sebagai penyiar. Dimana penyiar itu adalah orang yang Informasi dengan ceria menarik dan informatif untuk didengarkan oleh pendengar sehingga ketika lagi bad mood sekalipun atau ketika sedang sedih sekalipun. Kita sebagai penyiar itu harus menyampingkan yang namanya emosional pribadi Gitu sehingga Itu menunjukkan ke profesionalitas kita sebagai seorang penyiar. Untuk program rotasi sendiri sebenarnya pasti ada” (Wawancara dengan Penyiar 2, 8 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyiar 2 dapat diketahui sebagai Penyiar di RRI Pekanbaru harus memberikan *first meet* yang bagus kepada narasumber dan cara kita bisa mengatasi emosional pribadi jadi lebih rileks tidak kaku dalam *control* suara.

Pembahasan

Komunikasi Gagasan (*Communication of Ideas*)

Komunikasi gagasan merujuk pada proses di mana seorang komunikator menyampaikan ide atau opini kepada komunikan dengan cara yang bervariasi dan tidak monoton. Penyampaian ini berbeda setiap saat, yang sangat penting untuk menjaga kualitas siaran agar pendengar tidak merasa bahwa penyiar tidak terampil atau kurang profesional. Hal ini berperan besar dalam menunjukkan kreativitas penyiar di mata pendengar. Agar siaran tetap menarik dan tidak membosankan, penyiar harus mampu beradaptasi dengan situasi dan suasana, serta menjaga agar pendengar tetap tertarik. Penyiar diharapkan untuk menguasai berbagai kosakata dan mampu berpikir cepat, sehingga tidak kehabisan topik dalam berbicara. Oleh karena itu, komunikasi gagasan yang disampaikan oleh penyiar harus bervariasi, tidak monoton, dan menarik perhatian pendengar. Hal ini juga menjadi tantangan bagi penyiar untuk selalu segar dan kreatif dalam setiap siaran, agar komunikasi yang terjalin tetap menarik dan memikat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulya Afifiyah (2019) digunakan teori Harold D. Laswell yang dikenal dengan konsep “*Who says What in Which Channel to Whom with What Effect*” yang mengarah pada analisis pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dan dampaknya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Penyiar Radio Dais Semarang terbagi menjadi dua aspek utama yaitu gaya penyiar dalam membawakan acara dan cara penyiar berkomunikasi untuk menarik perhatian pendengar. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada teori yang digunakan serta lokasi penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti menganalisa dari hasil wawancara dengan Informan penelitian, diketahui bahwa dalam komunikasi gagasan itu penyusunan ide konten dalam Program Rotasi Obrolan Seputar Literasi di RRI Pro 2, penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru harus memastikan informasi yang akan disampaikan valid dan layak diterima oleh pendengar. Selain itu penyusunan ide konten di program rotasi harus relevan dengan target pendengar.

Komunikasi Kepribadian (*Communication of Personality*)

Komunikasi kepribadian adalah bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara penyiar dan pendengar, yang tercermin melalui sikap dan perilaku penyiar. Meskipun pendengar hanya mendengar suara penyiar, pilihan kata yang baik dan enak didengar dapat menciptakan kesan positif, serta memberikan nilai lebih bagi pendengar terhadap penyiar yang memiliki aura hangat saat menyampaikan acara siaran. Komunikasi kepribadian adalah suatu peristiwa sosial yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan. Korespondensi sendiri merujuk pada tindakan atau proses menyampaikan pesan yang mengandung makna dari komunikator kepada komunikan. Karakter, sebagai elemen penting, menghubungkan kehidupan manusia menjadi satu kesatuan, bukan sebagai bagian yang terpisah. Dengan demikian, korespondensi karakter lebih mengacu pada

pemahaman terhadap perilaku, pertimbangan, sentimen, serta latihan manusia dalam berinteraksi.

Hasil penelitian Rizal Zain dan Imron Rosidi (2019) menggunakan yang terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Pekanbaru menerapkan tiga strategi utama, yaitu: pertama, pada tahap perencanaan dengan menetapkan tema dan topik program siaran; kedua, pada tahap pelaksanaan dengan cara ceramah yang disampaikan oleh da'i kepada narasumber melalui sesi tanya jawab; dan ketiga, pada tahap penilaian dengan menetapkan keberhasilan penyiar dan melakukan evaluasi serta koreksi terhadap program siaran dakwah.

Dalam hal ini peneneliti menganalisa dari hasil wawancara dengan Informan, diketahui bahwa dalam Gaya komunikasi yang diterapkan oleh penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru menyesuaikan lawan bicara atau narasumber yang akan diwawancarainya. Selain gaya komunikasi, gaya fisik juga perlu diperhatikan, penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru menerapkan gaya fisik yang sesuai dengan program rotasi obrolan seputar literasi, pembawaan yang santai dan gestur yang ceria membuat lawan bicara dan pendengar semangat untuk mengikuti siaran.

Proyeksi Kepribadian (*Projection of Personality*)

Untuk menciptakan kesan profesionalisme dalam penyiaran, tenaga suara yang dikeluarkan oleh penyiar harus terasa kuat dan jelas. Karena radio merupakan media audio dan bukan audio-visual, penyiar perlu memanfaatkan suara sebagai sarana utama untuk berkomunikasi agar dapat menciptakan kedekatan dengan pendengar, seolah-olah menjadi sahabat bagi mereka. Beberapa faktor yang menjadi penilaian dalam menunjukkan profesionalisme seorang penyiar antara lain adalah keaslian suara, kelincahan dalam berbicara, keramahan, serta kemampuan penyiar untuk menyesuaikan diri dengan situasi saat siaran. Khususnya, kekuatan suara yang dipancarkan oleh penyiar sangat penting untuk membangun kesan sebagai seorang ahli dalam bidangnya.

Menurut Hasan et al. (2021) strategi komunikasi yang diterapkan oleh Radio dBs 101,9 FM untuk meningkatkan partisipasi pendengar dalam program *request* lagu meliputi beberapa langkah, seperti mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan memilih media yang tepat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang strategi radio dalam menjalankan suatu program.

Dalam hal ini peneliti menganalisa dari hasil wawancara dengan Informan, diketahui bahwa Penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru melakukan penguasaan materi sebelum proses penyiaran berlangsung. Penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru harus mencatat dan menguasai beberapa poin penting dari materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar penyiar terhindar dari *lost memori*. Selain itu, penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru juga melakukan briefing dengan narasumber untuk menggali informasi lebih mendalam. Dengan menguasai materi dan pengenalan karakter narasumber, kepercayaan diri penyiar akan meningkat dan mampu membawakan program dengan baik.

Pengucapan (*Pronunciation*)

Berbicara adalah anugerah yang diberikan oleh Allah dan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh hampir semua manusia. Kemampuan ini dapat dianggap sebagai potensi alami yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, dan seharusnya dikembangkan menjadi keahlian yang dapat memberikan manfaat. Dalam konteks penyiaran, kemampuan berbicara yang baik sangat penting, karena menjadi elemen utama bagi seorang penyiar. Penyiar harus mampu berbicara dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk didengar. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat timbul di kalangan pendengar. Oleh karena itu, penyiar perlu memastikan pengucapannya tidak berbelit-belit, serta menjaga kejelasan intonasi dan pengaturan volume suara agar pendengar dapat menikmati siaran dengan baik.

Kemampuan berbicara adalah suatu kemampuan alami yang harus terus diasah, terutama agar dapat berkembang menjadi keterampilan yang berguna. Dalam berbicara, seorang penyiar harus menghindari penggunaan kata-kata yang sulit dipahami. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, seorang penyiar radio perlu memastikan bahwa suara yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Aspek kejernihan suara, pengaturan volume, serta variasi intonasi juga harus diperhatikan agar komunikasi dengan pendengar berjalan lancar.

Dalam penelitian Munawarah & Hendra (2023) Penyiar radio Tasya FM ditemukan bahwa penyiar Radio Tasya FM menerapkan beberapa strategi dalam menjalankan tugas mereka. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi strategi kesesuaian, pembentukan kebiasaan, kontrol terhadap arus pendengar, penyimpanan sumber daya program, serta daya tarik massa. Semua strategi ini sejalan dengan pendekatan penyiaran yang diusulkan oleh Susan Tyler Eastman.

Dalam hal ini peneneliti menganalisa dari hasil wawancara dengan Informan, diketahui bahwa Dalam Penyiar RRI Pro 2 pekanbaru selalu memastikan penyampaian yang digunakan sesuai dengan narasumber dan tema atau topik yang akan dibahas. Penyiar juga menggunakan berbagai strategi dalam menyajikan Program (ROTASI) Obrolan Seputar Literasi untuk memperhatikan aspek pronunciation secara optimal. Hal ini termasuk penggunaan intonasi suara yang sesuai, artikulasi kata yang jelas, serta mimik wajah yang mendukung suasana penyiaran. Penyampaian yang baik dapat meningkatkan pengalaman pendengar dalam mendengarkan program radio.

Kontrol Voice (*Voice Controls*)

Kontrol suara adalah teknik yang digunakan oleh penyiar untuk memastikan suara mereka layak disiarkan. Penyiar perlu dapat mengatur beberapa aspek suara mereka, seperti nada (*pitch*), volume (*loudness*), tempo (*time*), dan kualitas suara (*quality*) saat siaran. Meskipun setiap orang memiliki potensi vokal yang baik, pengaturan ini sangat penting bagi penyiar untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam siaran mereka (Novia & Simbolon, 2019).

Hasil penelitian Saragih et al., (2021) menunjukkan bahwa dalam program tersebut, penyiar menggunakan berbagai strategi komunikasi. Salah satunya adalah memilih dan menetapkan penyiar sebagai komunikator atau narasumber untuk menyampaikan informasi kepada pendengar melalui media. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang juga membahas strategi penyiar radio.

Dalam hal ini peneneliti menganalisa dari hasil wawancara dengan Informan, diketahui bahwa Penyiar selalu *update* mencari informasi- informasi yang sedang ramai diperbincangkan sebagai bahan tema dan topik yang akan disiarkan. Selain penemuan tema atau topik pada indikator ini juga mencakup pencarian narasumber yang akan diundang ke Program rotasi Obrolan seputar rotasi. Penyiar RRI Pro 2 memilih narasumber yang memiliki karakteristik sesuai tema yang akan disiarkan. Oleh sebab itu, penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru melakukan proses penemuan ide tema atau topik pembahasan, dan narasumber dengan terstruktur. *Control* suara dalam melakukan siaran seperti: modulasi suara, tempo, artikulasi, jeda, pola titik nada, selain itu penyiar juga harus memiliki kualitas suara yang baik, sehingga dapat menjaga suara, irama, tempo, serta artikulasi saat berbicara.

PENUTUP

Seorang penyiar membutuhkan perpaduan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan penguasaan teknologi untuk menyampaikan informasi dengan menarik dan efektif. Selain itu, kemampuan interpersonal, mendengarkan aktif, dan pengendalian emosi menjadi elemen penting yang membantu menciptakan hubungan yang erat dengan audiens dan narasumber. Dengan persiapan matang, manajemen waktu yang baik, serta ketenangan dalam menghadapi tantangan, seorang penyiar mampu memberikan pengalaman siaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi. Dalam perannya, penyiar bukan sekadar pengantar pesan, tetapi juga jembatan yang menghubungkan media dengan kebutuhan audiensnya.

Dalam penyusunan ide konten dalam program rotasi, penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru harus memastikan informasi yang akan disampaikan valid dan layak diterima oleh pendengar. Gaya komunikasi yang diterapkan oleh penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru menyesuaikan lawan bicara atau narasumber yang akan diwawancarainya. Penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru melakukan penguasaan materi sebelum proses penyiaran berlangsung. Penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru biasanya mencatat dan menguasai poin-poin penting dari materi yang akan disampaikan. Penyiar selalu memastikan penyampaian yang digunakan sesuai dengan narasumber dan tema atau topik yang akan dibahas. Penyiar selalu *update* mencari informasi yang sedang ramai diperbincangkan sebagai bahan tema dan topik yang akan disiarkan.

REFERENSI

- Afifah, U. (2019). *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Dakwah Islam Semarang Dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar*. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri SALATIGA.
- Anindhita, W., & Rahmawati, D. (2022). *Prinsip dan Praktik Jurnalisme Radio*. Jakad Media Publishing.
- Bungin, B. (2021). *Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Penerbit Kencana.
- Febriyanty, F. R., & Oktavini, F. (2021). Gaya Komunikasi Penyiar dalam Mempertahankan Eksistensi Radio. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal*

- Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi, 6(1), 98–111. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i1.12734>
- Hamdi, M. F., Ismail, & Pratiwi, I. D. (2024). Strategi Komunikasi Penyiar dalam Meningkatkan Minat Pendengar pada Acara Melayu di Radio DIS FM Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 45–49.
- Hasan, A. F., Sarwani, S., & Ramadhani, M. M. (2021). Strategi Komunikasi Radio dBs 101,9 FM Banjarmasin Dalam Menarik Partisipasi Pendengar Pada Program Request Lagu. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v4i1.4939>
- Jannah, S. F., & Niswah, F. (2016). Efektivitas Program Siaran Radio Suara Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi di Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang). *Journal Publika*, 4(3), 1–8.
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE. https://www.academia.edu/download/43491723/Miles___Huberman_Data_analysis.pdf
- Munawarah, L., & Hendra, T. (2023). Strategi Penyiar dalam Menjaga Eksistensi Radio Tasyafm 104,2 Mhz Di Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 336–341.
- Novia, D. H., & Simbolon, B. R. (2019). Strategi Komunikasi Penyiar Radio SLA FM 105.6 Mhz Takengon Kabupaten Aceh Tengah Dalam Meningkatkan Minat Pendengar. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–13.
- Nurdiana, D., & Ashfahani, S. (2018). Strategi Komunikasi Penyiar dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Pendengar Radio. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 12(1), 91–101. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v10i02.33>
- Rosadi, P. A., & Nirmala, A. R. (2024). The Influence of Organizational Change Capability on the Performance of PT. People's Economic Capital of Riau Province Pengaruh Organizational Change Capability Terhadap Kinerja. *Al-manar Journal of Economic and Social Studies*, 1(1), 1–9.
- Rosidi, I., & Zain, R. (2019). Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Pekanbaru dalam Menyampaikan Program Siaran Dakwah. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1(2), 1–15. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Saragih, K. R. M., Purba, F., & Sipayung, T. (2021). Strategi Komunikasi Penyiar Radio KARINA Pematangsiantar Dalam Program Nostalgia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 3(2), 187–195. <https://doi.org/10.36985/xop4kg07>
- Supriyatno, H. (2019). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan: Studi Analisis Persepsi Pemustaka Tentang Efektifitas Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan UIN Sunan Ampel. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 3(3), 33–45.